

**PENTINGNYA DAKWAH TRANSFORMATIF DI DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT**
**(STUDI KEPUSTAKAAN TERHADAP TULISAN KHAMAMI
ZADA TENTANG DAKWAH TRANSFORMATIF MENGANTAR
DA'I SEBAGAI PENDAMPING MASYARAKAT)**

¹Isa Saleh ² Adityo Nugroho

¹ Program Studi Manajemen Dakwah STIDKI Ar-Rahmah Surabaya ² Program Studi Manajemen
Dakwah STIDKI Ar-Rahmah Surabaya

¹ email: isibnuadam@gmail.com ² email: 25adityonugrohosunnah@gmail.com

Abstract

Penelitian ini tentang penelitian studi kepustakaan terhadap tulisan Khamami Zada tentang dakwah transformatif mengantar da'i sebagai pendamping masyarakat. Dakwah transformatif ini sangat dibutuhkan da'i untuk berdakwah di masyarakat yang sangat awam dan masih terikat dengan tradisi. Karena dakwah transformatif ini da'i dituntut terjun langsung ke masyarakat dan berbaur dengan mereka kemudian mengadakan perubahan masyarakat dari bawah dengan meletakkan dasar-dasar acuan ke arah masyarakat islami yang berlandaskan syariat Islam. Dengan menggunakan metode refleksi dan aksi.

Peneliti dalam hal ini dalam metode pengumpulan data menggunakan kajian dokumen. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dan hasil penelitian ini bahwa metode refleksi dan aksi ini sesuai dengan metode partisipasi dan fenomenologi yang dimana metode refleksi ini mempunyai kesamaan dengan metode fenomenologi yang sama-sama mencari fenomena apa yang terjadi di dalam masyarakat setelah diberikan dakwah oleh seorang da'i. Dan metode aksi ini sama dengan partisipasi yang di mana da'i dari masyarakat bawah berusaha menggerakkan masyarakat untuk menuju kehidupan Islami sesuai dengan syariat Islam untuk mewujudkan masyarakat Madani.

Kata kunci: dakwah, transformatif, pendamping

Pendahuluan

Secara teoritis Islam juga disebut sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah Al-Qur'an dan hadits. Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan bagian pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma keislaman tidak keluar dari sumber asli, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik

penghambaan kepada Tuhan, baik yang bersifat teologis maupun humanistik.¹

Islam adalah salah satu agama besar di bumi ini yang telah, sedang dan akan terus mencoba bergumul dengan permasalahan-permasalahan kemanusiaan kontemporer. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, sepanjang masa dan setiap persada, Islam adalah satu. Namun ketika Islam telah membumi maka Pemahaman dan ekspresi umat Islam menjadi amat beragam.²

Dengan membuminya Islam kepada umat manusia. Maka dari pemikiran Islam itu juga telah memberikan sifat-sifat terpuji kepada pemeluknya seperti jujur dalam bertutur, menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada tetangga.³ Islam sendiri juga tidak memisahkan (dalam peribadatan) hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah. Tidak dapat kita pungkiri bahwa al-Qur`an dan as-Sunnah memberikan rincian secara detail mengenai hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya dan menjelaskan hukum-hukumnya yang wajib untuk diamalkan, lebih jauh keduanya memberikan petunjuk kepada manusia jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Islam sendiri tidak memisahkan antara urusan duniawi dengan agama, namun Islam mengatur urusan duniawi agar sesuai dengan syariat Allah Ta Ala dan Rasul-Nya, sehingga tercipta kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan paham yang memisahkan antara agama dengan urusan duniawi ini adalah paham sekulerisme dari barat, sedangkan peletak dasar paham sekulerisme ini adalah Charles Darwin di dalam bukunya *The Origin of Species* (asal mula jenis-jenis makhluk), ia mencoba menerangkan gejala-gejala biologis atas

¹Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2006), 1-2.

²Mohamad 'Ali, *Islam Muda* (Yogyakarta: ApeironPhilotes, 2006), 9-10.

³Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: PustakaThariqulIzzah, 2002), 17.

⁴Hasan ash-Sharqawi, *Manhaj Ilmiah Islam* (Jakarta: GemaInsani Press, 1994), 186.

dasar sebab akibat yang bersifat mekanis. Ia berusaha membuktikan bahwa terjadinya makhluk-makhluk ini adalah sebagai akibat dari proses alamiah semata-mata sehingga tidak memerlukan adanya pencipta. Dengan demikian, ia berusaha mengesampingkan ide ketuhanan dari pikiran orang-orang pada zamannya.⁵

Islam ini merupakan agama pembebasan, seperti kita lihat di dalam bentuk nyatanya bahwa Islam ini membawa kita dari kegelapan kehidupan jahiliyah menuju terangnya cahaya kehidupan, menghargai hak-hak manusia, dan ajarannya sangat sempurna meliputi berbagai aspek kehidupan yang tujuannya mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, yang bersumberkan berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari oleh baginda Nabi Muhammad ﷺ yang mulia.

Islam sebagai agama yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Karena itu, islam telah mengubah kehidupan sosio-budaya dan tradisi keruhanian masyarakat indonesia. Kedatangan

Islam merupakan pencerahan bagi kawasan asia tenggara, khususnya indonesia, karena Islam sangat mendukung intelektualisme yang tidak terlihat pada masa hindu-budha.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalan dakwah yang panjang yang dilakukan oleh para da'i dari beberapa negara, seperti bangsa arab dan gujarat. Dakwah Islam yang dilakukan para da'i di masa awal-awal Islam masuk ke indonesia berhasil menaklukkan hati masyarakat yang waktu itu menganut agama kepercayaan, hindu dan budha. Keberhasilan para da'i di abad ke 16 dan 17 itu lebih banyak disebabkan oleh cara dakwah mereka yang menunjukkan hubungan yang dialogis, akomodatif, dan adaptif terhadap masyarakat setempat. Inilah yang kemudian menyebabkan islam mudah diterima oleh masyarakat indonesia.

Para da'i ketika itu memainkan peran penting sebagai penyebar agama hingga pengayom masyarakat. Sehingga hubungan antara da'i dengan masyarakatnya sangat dekat, tanpa sekat yang menjauhkan antara keduanya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh gerakan dakwah yang dilakukan walisongo dengan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya lokal untuk menarik simpati dari masyarakat. Walisongo menyebarkan Islam di Indonesia tidak dengan menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara

⁵Abdurrahman, *Recik-Recik Dakwah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 4-5

adat yang dilakukan masyarakat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial. Tak pelak lagi, kondisi inilah yang kemudian memudahkan penyebaran Islam ke segala dimensi kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah, memang da'i pada awalnya menjadi cultural broker atau makelar budaya (Clifford Geertz). Bahkan berdasarkan penelitiannya di Garut, Hiroko Horikoshi. Memberi penegasan bahwa peran kyai sekaligus sebagai da'i tidak sekedar sebagai makelar budaya, tetapi sebagai kekuatan perantara (intermediary forces), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat. Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas, dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dinamika masyarakat yang diperlukan.

Berdasarkan fungsi ini, para da'i memiliki basis yang kuat untuk memerankan sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan (umat), seperti advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara. Contoh yang paling konkret adalah ketika KH. Basith mengadvokasi petani tembakau di Guluk-Guluk, Madura. KH. Basith sebagai kyai mampu memainkan peran ganda; sebagai ahli agama sekaligus sebagai pendamping masyarakat yang sedang mengalami problem sosial. Ini adalah bentuk dari peran da'i sebagai agen perubahan sosial.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literatur, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang ada di perpustakaan. Namun

dengan semakin canggihnya teknologi informasi, maka penelitian jenis ini saat ini tidak harus dilakukan di perpustakaan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan dari lokasi mana saja dengan memanfaatkan internet sebagai media untuk mencari informasi di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia yang membuat data mereka dapat diakses secara langsung oleh pengguna secara gratis dan kapan saja.⁶

Peneliti dalam metode pengumpulan data menggunakan kajian dokumen. Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sehingga dapat disimpulkan teknik ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai buku. Dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap obyek penelitian. Studi dokumen dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Teknik ini juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau mempresentasikan masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷

Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan analisis wacana, analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. *Pertama*, analisis isi konvensional apad umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*). Yang menjadi titik perhatian bukan pesan message tetapi juga makna. Pretensi dari analisis wacana adalah muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang laten dalam teks komunikasi.⁸

Basis Konseptual Dakwah Transformatif

Islam sejak awal sesungguhnya menjadi bagian dari upaya perubahan sosial, ketika terjadi praktik penindasan, kesewenangan-wenangan, kezaliman, dan segala perilaku sosial yang tidak adil. Secara konseptual, ajaran Islam justru ingin menghilangkan praktik penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Namun, ajaran Islam sekarang ini kehilangan makna substansialnya dalam menjawab problem-problem kemanusiaan. Yakni, ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan sikap kritis dan objektif di dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain, keberagaman masyarakat pada umumnya belum bersifat transformatif; agama hanya dinilai sebagai suatu yang transendental atau diluar realitas sosial. Dari gambaran tersebut jangan heran bila acap kali kita temui sketsa atau potret agama yang kontradiktif, timpang, paradoks antara tingkat kesalehan individu dengan kesalehan sosial. Sekedar contoh, banyak umat Islam yang

⁷Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 39.

⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 163.

melakukan ibadah haji berkali-kali, sedangkan tetangganya tidak bisa menyekolahkan

anaknyanya. Bahkan, ada pejabat yang berhaji puluhan kali dengan menggunakan uang hasil korupsi rakyat.

Padahal, sejak awal Islam hadir di muka bumi ini memiliki visi transformatif. Dengan kata lain, bukan sekedar perubahan akidah dari jahiliyah ke Islam, tetapi juga melakukan perubahan sosial dari masyarakat yang tidak adil, zalim, dan sewenang-wenang berubah menjadi masyarakat yang adil, damai, dan menghargai perbedaan kelas sosial. Karena itulah dakwah Islam yang dilakukan pertama kali memiliki visi yang jelas tentang landasan transformatif. Yakni, sikap teologis yang mengharuskan setiap kaum beragama untuk membawa dan membumikan ide-ide agama dalam pergulatan hidup secara kolektif untuk menegakkan tatanan sosial yang adil. Ini artinya Islam transformatif menyangkut upaya penafsiran terhadap wahyu yang memihak orang-orang tersingkir, tertindas dari mobilitas sosial, atau bahkan tersubordinasi akibat developmentalisme, kapitalisme, serta pasar bebas yang lain menggurita.

Dalam visi transformatif, ada kepedulian terhadap nasib sesama yang akan melahirkan aksi solidaritas yang bertujuan mempertalikan mitra insani atas dasar kesadaran iman bahwa sejarah suatu kaum hanya akan diubah oleh Tuhan jika ada kehendak dan upaya dari semua anggota kaum itu sendiri. Transformasi merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan umat manusia. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan dan bukan pengarahannya apalagi pemaksaan. Transformasi pada dasarnya juga adalah gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik. Yakni perubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.⁹

Visi transformatif ini bekerja berdasarkan dua prinsip. *Pertama*, prinsip *nahyu anil mungkar* (mencegah kemungkaran). Prinsip ini menegaskan bahwa agama sangat membenci semua bentuk rekayasa sosial yang dapat mengikis dan menelanjangi harkat dan martabat manusia yang mengarah kepada terjadinya *dehumanisasi*. Jadi prinsip ini sekaligus penegasan bahwa kefakiran beserta segala jenis fragmentasi sosialnya merupakan kekufuran yang harus diangkat derajatnya yang lebih tinggi.

⁹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 40-41.

Kedua, prinsip amar bil ma'ruf (memerintah kepada kebajikan). Prinsip ini berawal dari sebuah keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam lokus sosial yang sederajat dan terhormat. Meskipun demikian bila ternyata manusia dilahirkan dalam kondisi kepayahan yang memprihatinkan, semua itu harus diubah. Nilai-nilai universal kemanusiaan (juga agama), semisal keadilan sosial, kemakmuran dan kebebasan, mesti diwujudkan secara nyata melalui redistribusi sosial sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari komitmen suci keimanan dan tauhid. Artinya, terciptanya tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial merupakan suatu kemutlakan, kemandirian dari sebuah keberagaman yang benar.

Dalam basis konseptual ini, peran da'i adalah sebagai agamawan organik; lebih

menganjurkan peran dan fungsi kaum beragama yang tidak terlena dalam kesalehan pribadi, melainkan sebagai artikulator yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap perubahan sosial. Keberadaannya tidak hanya mengurus masalah spiritualitas, tetapi mampu melakukan perubahan nyata di masyarakat.

Semuanya ini adalah tantangan bagi para da'i untuk membebaskan dirinya dari belenggu primordialnya sebagai elite agama yang selama ini berada di menara gading, hanya berceramah dan menasehati umat tanpa pernah melakukan upaya konkret terhadap kerja-kerja sosial. Karena itulah, orientasi dakwah islam sudah saatnya di ubah, tidak lagi menampilkan warna simboliknya, melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni keberagaman substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat. Makna substansial dalam beragama ditunjukkan dengan membawa ajaran agama ke dalam pesan-pesan universal, seperti melawan kezaliman dan penindasan, menegakkan keadilan dan memberikan keselamatan dan kedamaian.

Metode dakwah transformatif

Dakwah transformatif dilakukan dalam dua metode, yaitu metode refleksi dan aksi. Daur refleksi dan aksi ini meniscayakan bahwa dakwah transformatif bukan sekadar berada dalam arena verbal, melainkan juga dalam arena aksi. Selama ini memang yang menjadi basis gerakan dakwah adalah dakwah verbal dalam bentuk pengajian, majlis ta'lim, dan ceramah-dialog (radio dan televisi). Para da'i belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem masyarakat untuk selanjutnya melakukan agenda-agenda aksi konkret. Karena itulah, daur refleksi-aksi merupakan basis metodologis yang menjadi tonggak gerakan dakwah transformatif.

Metode refleksi merupakan arena pengkayaan ide-ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendapan terhadap suatu problem problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial para da'i tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah yang sesungguhnya. Misalnya ketika terjadi konflik antar agama di suatu masyarakat, maka yang dilakukan da'i transformatif adalah melakukan refleksi untuk mencari akar masalah. Bukankah konflik antaragama yang selalu terjadi di masyarakat tidak hanya dilatarbelakangi oleh persoalan agama. Maka pertanyaan refleksinya adalah apakah yang menjadi akar masalah terjadinya konflik? Adakah faktor lain yang paling menentukan terjadinya konflik? Siapa saja yang terlibat? Kenapa mereka terlibat konflik? Adakah faktor pemicu konflik?

Metode aksi merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Dalam metode ini, para da'i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem sosial, terutama mengorganisir kaum marjinal yang selama ini tertindas oleh kebijakan negara. Aksi para da'i bersama-sama masyarakat merupakan agenda penting dari dakwah transformatif. Sehingga para da'i tidak lagi bekerja pada wilayah verbal kepada masyarakat, melainkan memberikan suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarkan

suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat.¹⁰

Menurut teori refleksi ini para da'i tentunya harus mengetahui secara persis dan menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penting untuk diperhatikan, bila dakwah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka perlu pendekatan yang partisipatif. Dengan pendekatan ini, kebutuhan digali oleh da'i bersama-sama masyarakat. Pemecahan masalah direncanakan akan dilaksanakan bersama da'i dan masyarakat. Bahkan, kegiatan pun dinilai bersama untuk memperbaiki aktivitas selanjutnya. Pendekatan semacam ini, perlu sistem monitoring dalam pelaporan. Dengan demikian, dakwah tidak dilakukan secara *top down*, yang kadang-kadang sampai di bawah tidak menyelesaikan masalah. Perencanaan model *top down* seringkali mengabaikan pemetaan masalah, potensi, dan hambatan spesifik berdasarkan wilayah atau kelompok.

¹⁰Abdullah Cholis Hafidz dkk, *Dakwah Transformatif* (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006), 11.

Dan teori refleksi ini hampir sama dengan teori fenomenologi, teori fenomenologi sendiri adalah teori yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi oleh teori Max Weber (1864-1920). Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif. Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subjektif dan interpretatif.¹¹ Jadi menurut teori refleksi atau fenomenologi ini seorang da'i harus terjun ke bawah dan berinteraksi langsung dengan masyarakat terutama di masyarakat awam untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya di dalam masyarakat yang telah didakwahi, apakah terjadi konflik atau tidak, dan kalau ada penyebabnya kenapa dan bagaimana mencari solusinya untuk menyelesaikan konflik di dalam masyarakat. Dan bagaimana dakwah ini menjadi menyejukkan dan membawa pencerahan di dalam masyarakat tanpa adanya paksaan dan kekerasan. Dakwah disampaikan dengan lemah lembut. Dan diatas ilmu dan hikmah. Sehingga dakwah yang telah tersampaikan di dalam masyarakat ini dapat mudah di terima dengan baik. Dan materi dakwah bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori reflesi ini juga dikombinasikan dengan teori partisipatif agar lebih maksimal hasilnya. Teori partisipatif merupakan salah bentuk cara mencari data utama atau informasi dalam metode penelitian kualitatif. Cara melakukan pengumpulan data ialah melalui keterlibatan langsung dengan obyek yang diteliti. Jika obyek tersebut merupakan masyarakat atau kelompok individu, maka peneliti harus berbaur dengan yang diteliti (*immersion*) sehingga peneliti dapat mendengar, melihat dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh obyek yang sedang diteliti. Karena teknik ini menghendaki pengenalan secara mendalam, maka waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi menjadi lama. Semakin lama peneliti berbaur dengan yang diteliti, maka peneliti akan dapat mempelajari pola dan perilaku hidup obyek yang diteliti.¹² Ketika da'i menggabungkan teori refleksi dan teori fenomenologi serta teori partisipasi maka seorang da'i bisa dengan

sempurna mendapatkan gambaran yang utuh bentuk kebiasaan masyarakat, tingkat pemahaman masyarakat, materi dakwah apa yang dibutuhkan? Dan konflik apa yang sedang terjadi di dalamnya sehingga seorang da'i bisa menyusun kerangka dakwah yang berisi

¹¹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Op. Cit., 196

¹²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Op Cit., 223-224.

perencanaandakwah, materi dakwah dan metode serta media dakwah yang cocok digunakan di dalam masyarakat tersebut. Sehingga dakwah bisa lebih efektif dan efisien dan hasilnya lebih bisa dapat diterima oleh mad'unya.

Menurut teori aksi para da'i dalam berdakwah tidak hanya sekedar memberikan pengajian di atas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya di hadapan masyarakat luas, yang menyambutnya dengan tepukan tangan menggema di tengah-tengah lapangan. Melainkan lebih dari itu ia menuntut tumbuhnya kesadaran bagi masyarakat melakukan perubahan positif dari pengalaman dan wawasan agamanya. Pengembangan dakwah merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagaman. Kualitas ini meliputi pemahaman ajaran Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keberagaman, penghayatan dan pengamalannya. Sebagai proses, maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang akan diorientasikan pada sumber-sumber nilai keislaman. Di sini kebutuhan dasarnya adalah proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial. Ini memerlukan kejelian dan kepekaan sosial bagi setiap da'i agar mampu melakukan pendekatan kebutuhan. Karena itulah, efektifitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya. Pertama, peningkatan kualitas keberagaman dengan berbagai cakupannya, dan kedua mendorong perubahan sosial.¹³

Teori aksi yang dilakukan para dai ini bisa dianalisis dengan konsep dasar pengembangan masyarakat yang dicetuskan oleh David C. Korten. Yang mempunyai 5 konsep dasar yakni sebagai berikut

1. Pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatana sosial di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.
2. Pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
3. Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

¹³Abdullah Cholis Hafidz dkk, *Dakwah Transformatif*, Op Cit., 11-12.

4. Pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekedar diartikan sebagai

kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan, melainkan dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi. Asumsinya, masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

5. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat (people empowerment). Tidak mungkin rasanya tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.¹⁴

Menurut 5 konsep dasar ini maka teori aksi yang dilakukan dai ini sesuai dengan point yang ke 1 dimana da'i meletakkan tatanan keislaman di dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dalam perubahannya mengacu pada tatanan syariat islam tersebut. Sehingga diharapkan masyarakat bisa menjadi masyarakat yang madani, kemudian pada poin yang ke 3 seorang da'i menumbuh kembangkan jiwa kemandirian kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri dalam merubah kehidupannya dari segi ekonomi dengan mencari penghasilan yang halal menurut syariat Islam. Dan tumbuh secara mandiri untuk merubah kehidupan sosialnya ke arah yang lebih baik yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan sunnah di semua segi kehidupannya. Mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar.

Kesimpulan

Seorang da'i dalam berdakwah sebaiknya menggunakan teori refleksi dan aksi, teori refleksi ini seorang da'i harus mengetahui penyebab konflik apa yang terjadi di dalam masyarakat apakah karena materi dakwah yang diterima atau karena hal yang lain ini seorang da'i harus terjun langsung ke dalam masyarakat dan berbaur dengan mereka untuk mencari penyebab akar masalah konflik dan mencari solusi syariat dalam perbaikannya. Setelah mencari solusi syariat dalam permasalahannya maka seorang da'i juga harus mengarahkan masyarakatnya ke arah syariat islami dengan menggunakan teori aksi. Dan teori refleksi dan aksi ini sesuai dengan konsep dasar pengembangan masyarakat yang dicetuskan oleh David C. Korten. dimana da'i meletakkan tatanan keislaman di dalam kehidupan masyarakat sehingga

¹⁴Moh Ali Aziz, dan Rr Suhartini, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (yogyakarta: LKIS, 2009), 5-7.

masyarakat dalam perubahannya mengacu pada tatanan syariat islam tersebut. Sehingga diharapkan masyarakat bisa menjadi masyarakat yang madani, dan seorang da'i menumbuh kembangkan jiwa kemandirian kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri dalam merubah kehidupannya dari segi ekonomi dengan mencari penghasilan yang halal menurut syariat Islam. Sehingga perlahan-lahan menjadi masyarakat yang tumbuh di dalam naungan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Referensi

‘Ali, Mohamad Islam *Muda* Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006

Abdullah,Muhammad Husain *StudiDasar-DasarPemikiranIslam*, Bogor:
PustakaThariquIzzah, 2002

Abdurrahman, *Recik-Recik Dakwah* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010

Abdurrahman,Moeslim *Islam Transformatif* Jakarta: Pustaka Firdaus,

1997 Agustinova,Danu Eko *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*

Yogyakarta: Calpulis, 2015 Ash-Sharqawi, Hasan *Manhaj Ilmiah Islam*

Jakarta: Gema Insani Press, 1994

Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rajawali

Pers, 2012 Hafidz Abdullah Cholis dkk, *Dakwah Transformatif*

Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006

Moh Ali Aziz, dan Rr Suhartini, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* yogyakarta:

LKIS, 2009 Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*

Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* Surabaya:

IAIN Ampel Press, 2006

Zada,Khamami. *Dakwah Transformatif* Jakarta: Lakpesdam NU, 2006